**JAWANISASI ISLAM SEBAGAI BENTUK SIKAP DEFENSIF MASYARAKAT JAWA TERHADAP ISLAM PURITAN: STUDI KASUS SASANA BUDAYA NGESTHI LARAS TULUNGAGUNG**

**Teguh**

**UIN Tulungagung, Indonesia**

**Muhammad.teguh.ridwan@gmail.com**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguak bagaimana masyarakat Kejawen mempertahankan identitasnya ketika menghadapi penetrasi gerakan Islam puritan. Konflik identitas yang merujuk pada budaya, sosial, dan ideologi hingga saat ini menunjukkan tanda menguat, hal tersebut ditandai dengan adanya kebebasan masyarakat untuk mengekspresikan identitasnya di ruang publik secara masif. Bersamaan dengan itu, benturan antarnilai yang menjadi landasan eksistensi identitasnya tidak mungkin dapat dihindari. Proses islamisasi yang dilakukan oleh Islam puritan pada dekade 1990-an semakin meningkat, sementara pada pihak lain masyarakat Kejawen tetap ingin eksis dan mempertahankan identitasnya. Studi ini dilakukan pada Sasana Budaya Ngesthi Laras di Dusun Glotan, Desa Tanggung, Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menangkap adanya respon kultural, sosial dan ideologis masyarakat Kejawen sebagai suatu fenomena sosio-antropologis, dan ideologis, dengan kata lain bagaimana respon tersebut dipaparkan melalui deskripsi budaya secara detail menurut persepsi masyarakat Kejawen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *participant observation.* Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan meliputi: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema.Kesimpulannya adalah: 1) masyarakat Kejawen mempertahankan identitasnya dengan mengadakan pelatihan dan pementasan berbagai bentuk seni yang ada, seperti karawitan, macapat, gamelan, tari, dan pedhalangan, 2) masyarakat Kejawen bersedia melakukan interaksi dengan gerakan Islam puritan yang identic dengan pemikirannya yang kaku 3) masyarakat Kejawen menolak secara halus ideologi dari gerakan Islam radikal yang mengancam identitas mereka.

Keyword: Jawanisasi Islam, Islamisasi Jawa, Islam Puritan, Ngesthi Laras.

**Introduction**

Islamisasi pada masa orde baru maupun pasca orde baru menunjukkan tanda-tanda perubahan signifikan yang memberikan gejolak secara budaya, sosial, sekaligus ideologi. Kedatangan Islam yang semula hanya digunakan sebagai perisai pada awal mula masa orde baru, kemudian beralih kepada paham yang dibawa oleh kaum Puritan menjelang berakhirnya masa tersebut. Menurut Dr. Joel R. Beeke (Beeke: 2012), kata “puritan” dapat diartikan sebagai:

“Our use of the word Puritan includes not only those people who were ejected from the Church of England by the Act of Uniformity in 1662, but also those in Britain and North America who, for several generations after the Reformation, worked to reform and purify the church and to lead people toward biblical, godly living consistent with the Reformed doctrines of grace”

Dapat disimpulkan bahwa Puritan merupakan gerakan untuk memimpin kaum beragama Kristen untuk kembali kepada Alkitab dan kehidupan yang kudus sebagai bukti dari pertobatan yang sejati (seruan pertobatan). Kaum puritan ini dikenal memiliki pemikiran yang kaku terhadap ajaran-ajaran yang mereka imani, dibuktikan dengan kegigihan mereka dalam memberikan khotbah yang didasarkan atas Alkitab. Mereka cenderung berkhotbah secara literal dari dalam Alkitab dan tidak pernah sekali pun berkhotbah selain dari padanya.  Bahkan kaum puritan juga tidak segan untuk mengkhotbahkan khotbah-khotbah doktrinal, seperti yang dilakukan oleh Dr. W.A. Criswell di mana ia berkhotbah di *First Baptist Church of Dallas* dengan tema “*Adorning the Doctrine of God*” (Purwanto, 2008:1). Hal ini menunjukkan betapa kaum puritan ini sangat teguh dengan keimanannya dan berusaha keras untuk mempengaruhi anggota abangan PKI, yang pada masa orde baru mulai kecewa dengan keikutsertaan Islam dalam memberantas PKI.

Pasca tahun 1965, banyak orang bahkan ribuan beralih dari agama Islam menjadi agama Kristen, Katolik, dan Hindu, namun tidak sedikit pula yang tetap teguh dalam memeluk agama Islam. Dalam batasan yang diberikan Partai Golkar dakwah masuk ke desa yang mayoritas masyarakatnya masih abangan. Meskipun politik pendidikan di masa orde baru mengarah kepada sistem sentralistik, namun sistem pendidikan terkait agama bagi masyarakat mulai terbuka dan diperhatikan (Muzammil: 2016). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pendidikan agama yang menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah umum, memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak kaum abangan untuk mendapatkan pelajaran agama sebagaimana anak-anak kaum santri. Perlahan tapi pasti batas-batas santri-abangan semakin memudar. Paham Kejawen yang sempat begitu kuat pada periode 1950-1960-an pun kian surut pengaruhnya. Memang sempat ada upaya menjadikan aliran kepercayaan—termasuk Kejawen di dalamnya—sebagai agama yang diakui kedudukannya oleh negara namun bisa dibilang gagal.

Kejawen identik dengan “paham” yang merupakan hasil ijtihad masyarakat Jawa dalam memahami adanya “ajaran Kejawen” (kehidupan rohani manusia dalam mencari arti kehidupan atau hakikat segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada). Ajaran Kejawen meliputi *sankan paraning dumadi* ‘asal mula pertama dan tujuan akhir manusia’, mengenal Tuhan, serta hubungan antara manusia, Tuhan dan dunia (Soesilo: 2000). Berbagai paham dan ajaran yang melekat pada masyarakat Kejawen membuat eksistensinya memiliki sikap *nyegoro*, menerima seluruh ajaran maupun paham yang datang untuk kemudian dijawakan (kembali kepada identitas asal, yaitu Jawa). Sedangkan Islam Puritan menganggap bentuk Islam yang paling benar dan ideal adalah dengan meniru dan mengikuti para *salaf as-salih* (para sahabat nabi, tabi’in, dan tabi.ut tabi’in)*.* Maka adat, tradisi, dan budaya lokal dinilai memiliki potensi dapat menghilangkan autentisitas Islam (Farida: 2015).

Proses islamisasi yang dilakukan oleh Islam puritan pada dekade 1990-an juga semakin meningkat, sementara pada pihak lain masyarakat Kejawen tetap ingin eksis dan mempertahankan identitasnya.Proses pergulatan dalam mempertahankan identitas masyarakat Kejawen ini berlangsung terus menerus dan juga dinamis, sementara pada sisi lain berkembangnya gerakan Islam puritan terus menunjukkan peningkatan (gerakan masif), maka benturan kedua entitas kebudayaan antara Kejawen dan Islam Puritan menjadi tidak terhindarkan. Keunikan masyarakat Kejawen dalam merespon kedatangan Islam tanpa membentuk suatu integritas budaya baru, menjadi suatu kajian menarik dan pantas mendapat perhatian terkait bentuk spiritualitas yang disandang oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut memunculkan berbagai determinasi dari berbagai arah dengan sudut pandang berbeda, karena suatu budaya tentu akan memberikan “arah” bagaimana manusia merespon perubahan bertingkah laku sebagai bentuk respon terhadap perubahan (Al Hakim: 2019). Dalam proses pergulatan kedua entitas masyarakat tersebut tentu memunculkan berbagai fenomena di masyarakat. Kajian terhadap masyarakat Kejawen yang telah beragama Islam juga akan memunculkan nilai-nilai spiritualitas baru bagi pemahaman kita terhadap Tuhan. Sehingga artikel ini akan menunjukkan bagaimana masyarakat kejawen mempertahankan identitasnya ketika menghadapi penetrasi gerakan Islam puritan. Kemudian, kita akan melihat bagaimana kemudian budaya Jawa mengalami ‘pengrumitan budaya’ ketika Islam datang dan menyempurnakan kearifan lokal mereka mengenai ketuhanan.

**Method**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang merupakan salah satu bentuk penelitian lapangan. Dalam perkembangannya, metode etnografi memiliki karakter utama yaitu analisis yang mendalam, kualitatif, dan holistik-integratif (Koeswinarno: 2015). Sehingga peneliti tidak hanya melakukan studi pada tataran atas saja, melainkan bisa memahami secara mendalam mengenai pikiran, perilaku, hingga kebudayaannya. Waktu dalam melakukan penelitian juga tidak seperti penelitian kuantitatif, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Peneliti juga masuk menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti, mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan, dengan tetap memiliki posisi sebagai peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Budaya Ngesthi Laras yang bertempat di RT 01/ RW 01 Glotan, Ds Tanggung, Kec. Campurdarat, Kab. Tulungagung Jawa Timur. Sanggar ini didirikan oleh Ki Sudjinal dengan maksud agar para pemerhati budaya dan kesenian tidak hanya berhenti pada budaya namun juga kepada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Anggota sanggar ini berasal dari berbagai daerah di Tulungagung bahkan luar Tulungagung, yang juga menganut agama yang beragam. Namun dalam penelitian ini, lebih berfokus pada anggota (kelompok) sanggar yang telah beragama Islam namun masih kental dengan kejawaannya. Di samping itu, peneliti juga tetap menyertakan bagaimana sikap kelompok yang beragama non Islam sebagai tambahan data dalam pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian. Penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat Islam Kejawen mempertahankan identitasnya dengan “Jawanisasi Islam” hingga saat ini, meskipun gerakan Islam puritan juga masih berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat Jawa.

Objek dalam penelitian ini adalah kelompok sanggar budaya yang dikategorikan berdasarkan etnis yaitu Jawa. Sebagian besar dari mereka adalah teman sekaligus rekan kerja dari Bapak alm. Sudjinal yang telah lama menggeluti bidang seni dan budaya Jawa. Instrumen penelitian dalam studi ini adalah pedoman wawancara sekaligus kamera yang digunakan sebagai alat dokumentasi. Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memudahkan dalam proses wawancara agar arah percakapan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pertanyaan dalam daftar wawancara dibacakan kepada responden dengan meminta responden menjawab dan dicatat secara langsung oleh peneliti. Penggunaan kamera disini adalah sebagai penguat bukti adanya tradisi atau kegiatan yang masih berlangsung hingga saat ini.

Teknik pengumpulan data dalam studi ini adalah *participant observation,* dimana peneliti ikut menjadi bagian dari masyarakat yang menjadi objek penelitian. Penggunaan metode ini adalah agar peneliti dapat melakukan analisis langsung terhadap dokumen-dokumen yang dimiliki oleh kelompok sanggar, melakukan wawancara mendalam bersama mereka, dan mengamati secara dekat atas objek yang diteliti. Sehingga melalui metode ini peneliti mendapatkan segala informasi mendalam langsung dari objek yang diteliti dan memungkinkan adanya interpretasi yang lebih kuat.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis domain dengan data sebagai sumber dari hasil pengamatan atau wawancara yang dilakukan dengan disertai pengamatan deskriptif yang berarti bahwa peneliti sudah melakukan pengamatan mendalam dalam latar penelitian. Setelah selesai menganalisis dengan Teknik domain, maka peneliti melakukan analisis taksonomi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan wawancara yang hanya terfokus pada pilihan data yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, melakukan analisis komponen yang dilakukan dengan cara menganalisis data yang ditemukan dengan disertai dengan memberikan pertanyaan yang berlawanan. Langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam teknik analisisnya yaitu dengan melakukan analisis tema. Analisis ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang kemudian nanti akan menghasilkan tema universal atas kontradiksi materi pembahasan peneliti.

**Result**

**Islamisasi Jawa**

Ketika suatu agama datang di suatu daerah, maka agama tersebut harus mampu menyampaikan segala ajarannya dengan cara yang sesuai dengan karakter penduduknya “membumi” (Sholikhin, 2010: 19). Seperti halnya Islam yang dengan mudah diterima oleh penduduk Jawa, tentu tidak lepas dari peran para pendakwahnya yang mampu merengkuh tradisi sebagai bagian dari ajaran Islam. Franz Magnis Suseno menilai bahwa budaya Jawa memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka. Walaupun budaya tersebut dapat terpengaruh oleh unsur budaya lain yang datang, namun kebudayaan Jawa masih tetap dapat mempertahankan keasliannya (Suseno, 1993: 1).

Oleh karena itu, Islamisasi Jawa ini kemudian tidak terpisahkan dari faktor pendorong kedua yaitu sikap toleransi para walisongo ketika menyampaikan ajaran agama Islam di tengah masyarakat Jawa. Dengan metode *manut ilining banyu,* maka para wali membiarkan adat istiadat Jawa tetap hidup, namun diselimuti warna keislaman, seperti adanya upacara *sesajen* yang diganti dengan *kenduri/ selametan* (Jamil, 2002: 279). Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia terkhusus orang Jawa, hal ini menjadi bukti bahwa terdapat keselarasan antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai Jawa.

Agma Islam yang datang bukan di tengah-tengah masyarakat yang hampa akan budaya, ia memperoleh adat istiadat yang berlaku dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa. Maka Islam mempertahankan adat istiadat yang bernilai baik, dan meluruskan adat istiadat yang bernilai buruk atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Sholikhin, 2010: 27). Salah satu ritual dan tradisi Jawa yang kemudian di metamorphosis oleh Islam menjadi Islam Jawa adalah *selametan* atau *wilujengan* (memohon keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup). Ritual ini dianggap dapat menangkal pengaruh buruh kekuatan ghaib yang membahayakan kehidupan manusia. Upacara tersebut dilaksanakan dengan menyediakan sesaji untuk para roh, makhluk halus, dewa-dewa yang memiliki kekuatan ghaib. Harapan dari diadakannya ritual ini tidak lain untuk pelaku upacara dapat hidup dalam keadaan selamat.

Tradisi tersebut biasa diadakan setiap kali terjadi perubahan siklus kehidupan manusia, dengan menggunakan berbagai macam dan jenis makanan sebagai simbol yang akan mewakili adanya penghayatan atas hubungan diri dengan Tuhan. Dengan luwes Islam kemudian memberikan sentuhan baru pada ritual tersebut yang sebelumnya dikenal dengan “sesaji” kini berubah menjadi “*selametan*”. Hal pokok dalam ritual ini merupakan pembacaan doa yang dilakukan oleh sosok yang dianggap memiliki pengetahuan tentang Islam lebih dalam. Selain itu, hidangan-hidangan yang disuguhkan dalam acara ini juga diselipkan nilai-nilai Islam atas simbol-simbol yang telah digunakan sejak lama oleh orang Jawa.

Bagi orang Jawa, upacara seperti ritual tersebut merupakan wujud pengabdian dan penyembahan yang tulus kepada Tuhan. Simbol-simbol ritual dalam upacara yang digunakan ini menjadi bentuk ekspresi atau pengejawantahan pemahaman dan penghayatan akan “realitas yang tidak terjangkau” sehingga menjadi “paling dekat”. Simbol ritual ini kemudian dipahami sebagai penafsiran bahwa manusia merupakan bentuk *tajalli* Tuhan, dan juga sebagai bagian Tuhan yang tidak dapat dipisahkan. Sejak orde baru, ritual sudah menjadi bagian dari esensi politik orde baru yang dibangun sebagai cara pengukuhan kekuasaan (Al Hakim, 2019: 158). Dengan kata lain, makna kekuasaan orde baru benar-benar tercermin dalam wacana ritual dan Bahasa (Harnoko dan Gunawan, 1997: 269). Hingga kini budaya Jawa terus eksis dan ikut serta menjadi bagian dalam berbagai kegiatan atau peringatan kenegaraan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ritual telah memberikan muatan religius bagi setiap gerak langkah politik di Nusantara (Al Hakim, 2019: 158).

Sementara itu, berdasarkan data Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Tulungagung pada Januari 2005 terdapat 13 organisasi Penghayat atau aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, yakni;

1.  Sumarah

2.  Kebatinan Perjalanan

3.  Kawruh Jawa Dwipa

4.  Paguyuban Penghayat Kapribaden

5.  Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)

6.  Perguruan Ilmu Sejati

7.  Perguruan Warga Sapta Dharma

8.  Purwaning Dumadi Kasampurnan Kautaman (PDKK)

9.  Paguyuban Sapta Sila

10.  Murtitama Waskita Tunggal

11.  Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan

12.  Purwa Ayu Mardi Utama

13.  Nggayuh Pakarti Laku Manungsa Jati

Hal itu mengisyaratkan bahwa masyarakat Tulungagung dikenal sangat heterogen dengan memiliki beragam aliran keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Bila dibandingkan dengan kabupaten atau daerah lain di kawasan selatan yang sama-sama dekat dengan Samudera Hindia Belanda, masyarakat Tulungagung memang paling kaya dan heterogen mengenai keyakinan dan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa.

**Jawanisasi Islam**

Pendekatan yang mewarnai adanya proses penyebaran Islam di Jawa antara lain adalah “Islamisasi Kultur Jawa” dan “Jawanisasi Islam” (Jamil, 2002: 120). Pendekatan pertama menunjukkan adanya usaha para pendakwah Islam untuk mengubah budaya maupun adat istiadat Jawa agar tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam (formal atau pun substansi). Hal tersebut ditandai dengan memasukkan istilah-istilah Islam, penggunaan nama-nama Islam dalam berbagai aspek kehidupan, penggunaan tokoh Islam sebagai figure peran dalam berbagai cerita atau kisah lama, hingga pada penerapan norma Islamdan hukum hingga sampai pada penerapan norma Islam dan hukum tersebut dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Pendekatan kedua yang disebut sebagai “Jawanisasi Islam” diartikan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya serta adat istiadat Jawa. Selain itu, pendekatan ini juga menyelipkan berbagai pemahaman mengenai Islam dengan kacamata Jawa. Melalui cara kedua ini, nampak adanya penggunaan simbol-simbol keislaman yang termuat dalam nama-nama atau istilah-istilah Jawa. Meski demikian, secara substansial nilai yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai Islam sehingga Islam bisa membumi di Jawa. Pada kenyataannya, tidak sedikit produk budaya Jawa yang kemasukan nilai-nilai Islam merupakan bentuk polarisasi Islam dan Jawa sehingga muncul istilah Islam kejawen.

Salah satu bukti adanya Jawanisasi Islam ini dapat ditemukan pada pemikiran-pemikiran filosofis Jawa maupun segala bentuk hasil karya sastra yang dimilikinya. Salah satu pemikiran Jawa yang dapat dijadikan bukti bahkan pendukung adanya “Jawanisasi Islam” ini adalah pada paham mereka mengenai *panembah*. Maksud dari kata “panembah” adalah berbakti kepada Tuhan yang dilakukan secara khusus, atau dengan kata lain biasa disebut juga “sembahyang” oleh orang Jawa. Jika dilihat dari sisi historis, maka “Raja” pada masa itu dijadikan sebagai lambang “Tuhan” dengan sebutan “*Gusti*”. Sedangkan *kawulo* ‘hamba’ dijadikan sebagai lambang “manusia”. Dari sini kemudian muncul istilah “*Manunggaling Kawula Gusti*” yang mewakili kejadian “bertemunya Tuhan dengan Jiwa”.

Pengetahuan kerohanian dan kesadaran atas penyembahan pada Tuhan sebenarnya jauh telah meresap ke dalam hati atau jiwa para leluhur Jawa sejak masa purba. Hal ini dapat ditinjau dari berbagai hasil karya mereka dari generasi ke generasi, seperti adanya tembang, kidungan, wayang hingga ramalan-ramalan di masa depan. Kepercayaan *manembah* pada Tuhan yang begitu mendalam tersebut berkembang menjadi naluri serta adat-kebiasaan bagi leluhur Jawa. Adanya “Jiwa Ketuhanan” dan “Kemanusiaan” yang begitu mendalam, menyebabkan masyarakat Jawa memiliki perangai dan sikap menerima dan menghormati dengan rasa toleransi besar terhadap berbagai kepercayaan ketuhanan yang datang dari berbagai arah termasuk Islam (Soesilo, 2000: 29). Menurut Ricklefs Islamisasi di Jawa itu mustahil untuk dihentikan. Hal tersebut ditandai dari perkembangan dakwah Islam di Jawa yang terus mengalami perkembangan mulai masa colonial hingga masa reformasi.

Islamisasi di Tulungagung

Mayoritas masyarakat Tulungagung terutama di desa-desa tergolong masyarakat *abangan.* Meskipun mereka beragama Islam (tertulis dalam KTP mereka), namun mereka tidak atau kurang optimal (sungguh-sungguh) dalam menjalankan ibadah syariat. Sebagian dari mereka termasuk kaum Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, seperti Sapta Darma, Sumarah, Perjalanan, dan sebagainya. Golongan mereka ini tersebar di berbagai daerah atau di desa-desa. Sementara, pusat dari aliran Kepercayaan tersebut justru di luar kota, seperti pusat aliran Sapta Darma di Kec. Durenan Trenggalek (Mbah Sugito) dan aliran Perjalanan di Kediri, dan sebagainya.

         Sementara, pusat pondok pesantren dari NU (Nahdlatul Ulama) di Tulungagung cukup banyak, di antaranya Pondok Pesantren Mangunsari (didirikan oleh KH. Abdul Fatah), Pondok PETA Tulungagung (didirikan oleh KH Mustaqim), Pondok Panggung Tulungagung (didirikan oleh KH. Asrori Ibrohim dan KH M. Syafi’i Abdurrahman), Pondok Pesantren Ma’dinul ‘Ulum Campurdarat (didirikan oleh KH. Achmad Badjuri), Pondok Pesantren Al Maarif Kalidawir (didirikan KH Muhammad Siradj), Pondok Pesantren Bolu Punjul Sendang (didirikan KH Al-Ghazali), Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien (didirikan oleh KH Ali Shodiq Umman), Ponpes MIA (Ma’Hadul ‘Ilmi Wal ‘Amal) Moyoketen Boyolangu dan sebagainya.

Perkembangan keagamaan Islam melalui jalur pondok pesantren (ponpes) NU (Nahdlatul Ulama) di daerah Tulungagung pada masa pasca orde baru memang sangat menggembirakan. Selain ponpes-ponpes lama sebagaimana di atas, setelah itu bermunculan berdirinya ponpes-ponpes di berbagai desa dan kecamatan di Tulungagung. Setidaknya lebih dari 50 pondok pesantren di Tulungagung pada masa itu. Belum lagi maraknya pendidikan madrasah milik, salah satunya yang sangat berkembang pesat madrasah (sekolah Islam) yang bernafaskan NU dari tingkat dasar hingga sekolah lanjutan menengah yang diprakarsai oleh KH Muhammad Siradj (1906-1982).

         Secara umum, hampir di semua kecamatan di Tulungagung memiliki pondok pesantren. Hanya saja tidak semua pondok pesantren tersebut memiliki sekolah pendidikan formal (SMP dan SMA atau Tsanawiyah dan Aliyah). Di antara ponpes yang memiliki sekolah formal yaitu Ponpes Hidayatul Mubtadiien Ngunut yang didirikan oleh KH Ali Shodiq Umman, Pondok Panggung Tulungagung (didirikan oleh KH. Asrori Ibrohim dan KH M. Syafi’i Abdurrahman), Ponpes MIA (Ma’Hadul ‘Ilmi Wal ‘Amal) Moyoketen Boyolangu, dan sebagainya.

         Seiring dengan berkembang dan maraknya dunia pendidikan melalui pondok pesantren (sekolah Islam NU atau madrasah) NU di berbagai daerah di Tulungagung tersebut, di sisi lain juga diikuti proses islamisasi melalui budaya. Banyak para seniman *dhalang* Tulungagung yang melakukan syi’ar dakwah Islamiyah melalui *adegan* Limbuk-Cangik setelah *jejeran* (pembukaan). Para *dhalang* itu, antara lain Ki Pietoyo, Ki Sun Gondrong, Ki Minto, Ki Heru Rahadi, dan sebagainya. Bukan hanya syi’ar dakwah saja, tetapi para seniman dalang itu juga menampilkan lagu-lagu shalawatan melalui gamelan. Lagu yang paling populer, misalnya *Lagu Tamba Ati* yang pernah dipopulerkan oleh budayawan Emha Ainun Nadjib dan Opick.

Jawanisasi Islam di Tulungagung (Sanggar Budaya Ngesthi Laras)

Tempat berkumpulnya para seniman dan mereka yang merupakan bagian dari masyarakat Islam Kejawen dapat kita lihat di salah satu sanggar di Kabupaten Tulungagung yang bernama Sasana Budaya (Sanggar) Ngesthi Laras. Sanggar ini didirikan oleh Bapak Alm. Sudjinal bersama istrinya yaitu Ibu Murtisukesi, dengan tanpa mendaftarkannya secara resmi pasca pendirian. Latar belakang pembuatan sanggar ini adalah didorong atas rasa kecintaan Bapak Alm. Sudjinal yang sangat mendalam terhadap seni budaya Jawa khususnya seni karawitan dan pedalangan. Ki Sudjinal mendirikan dan membentuk Sasana Budaya (Sanggar Seni) Ngesthi Laras ini dengan menghimpun dan mengajak teman sekaligus relasinya untuk belajar seni karawitan (menabuh gamelan).

Sesuai dengan namanya, Ngesthi Laras yang berarti belajar laras (nada & irama gamelan), fokus untuk mengajak beberapa orang *yaga* atau *niyaga* belajar karawitan atau menabuh gamelan. Karawitan sendiri berasal dari kata *ngrawit* ‘lembut’ atau ‘halus’, artinya melembutkan atau menghaluskan rasa bagi orang Jawa. Selain kelompok *yaga* laki-laki (bapak-bapak), ada juga *yaga (niyaga)* kelompok perempuan (para ibu). Sesuai perkembangannya, Sasana Budaya Ngesthi Laras bukan hanya menangani karawitan saja, tapi juga pedalangan. Alm. Ki Sudjinal lebih *concern* (memfokuskan) ke jenis pedalangan *wikalpa* yang berarti berpegang pada *pakem pedhalangan* baku. Di samping pembelajaran mengenai pedalangan, banyak juga masyarakat yang kemudian belajar tentang *waronggonon* ’sinden’ kepada Bapak alm. Sudjinal.

Beberapa diantara orang-orang yang belajar tentang pedalangan adalah: Bapak Heru, Ki Gambong Sudigya, Bapak Heru Rahardi, Ki Mursyaid, Ki Sukarlan, Ki Gito, Ki Slamet, Ki Panut, Ki Sutarpo, Bapak Kesi, Ki Sujiono, Ki Sumaji, Ki Pamuji, Ki Mukaji, Ki Wagiman, Ki Supardan, Ki Wasno, Ki Sutrisno, dan Ki Suraji. Sedangkan beberapa diantara orang-orang yang belajar sinden adalah: Ibu Suji, Ibu Kartini, Ibu Sukartin, Ibu Malem, Ibu Lami, Ibu Retno, dan Ibu Mujini. Mereka yang belajar kepada Bapak Sudjinal ini juga tidak hanya berasal dari Desa Glothan saja, melainkan dari berbagai daerah di Tulungagung maupun luar Tulungagung.

Ki Sudjinal seringkali menjelaskan mengenai *‘manungsa utama’* dalam pewayangan yang identik dengan para *satriya* (ksatria) yang memiliki kewajiban melaksanakan *‘darmaning satriya’,* sebagai berikut:

1. *Ngayomi wasu pitri pandhita-resi ingkang ulah puja mesubrata* (melindungi *wasu pitri pandhita-resi* yang sedang *ulah puja mesubrata)*
2. *Rumeksa raharjaning praja bumi kelahiran* (memelihara keselamatan atau kesejahteraan negara dan bumi kelahiran)
3. *Trisna bangsa welas asih mring kawula dasih* (mencintai bangsa dan memberikan kasih sayang kepada rakyat jelas)
4. *Setya ing janji nuhoni sabda ingkang wus kawedhar* (menepati janji yang sudah diucapkan)
5. *Tundhuk ing bebener adhedhasar adil* (tunduk patuh terhadap kebenaran berdasarkan keadilan)

Ajaran dalam pewayangan mengenai *‘darmaning satriya’* (kewajiban, tugas) atau peran *satriya* (ksatria) tersebut hendaknya dikontekstualkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selain itu, Ki Sudjinal juga menandaskan mengenai pentingnya rambu-rambu keselarasan atau keseimbangan hidup lahir dan batin dalam perspektif *Asthagina* (8 manfaat) bagi “manusia Jawa” (Dr. Seno Sastroamidjojo, *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit,* 1964) yakni;

1. *Panggaotan*

*Panggaotan* adalah suatu pekerjaan yang bisa menghasilkan rizki secara halal untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

1. *Rigen*

*Rigen* adalah selalu waspada dalam menjaga segala *tindak-tanduke* (sikap dan tingkah lakunya) dan menjaga *muna-munine (muna;* artinya segala sesuatu yang ada di pikiran atau benaknya yang belum terucap, sedang *muni;* adalah ucapan seseorang) dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat Pujangga Jawa agar seseorang selalu menjaga dengan baik *muna-muni-*nya dalam kehidupannya berarti mengisyaratkan adanya sikap kehati-hatian *solah-bawa* (tindakan dan perilakunya), sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.

1. *Gemi*

*Gemi* adalah tindakan yang pandai berhemat dalam segala bidang. Dari hasil bekerjanya, ia bisa menyisihkan sebagian (menabung) untuk menyiapkan kebutuhannya pada masa yang akan datang; sebagaimana kata pepatah *“Rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya.”*

*4.*      *Nastiti*

*Nastiti* artinya berhati-hati dalam arti yang luas dan baik. Sunan Kalijaga mengibaratkan *nastiti* tersebut seperti *‘tapa mlaku’* (bertapa sambil berjalan); artinya seolah-olah ‘tidak pernah tidur’. Arti kiasannya yaitu perasaannya selalu hidup, karena dibarengi *awas lan waspada.* Orang yang dalam hidupnya sudah *nastiti,* ia tidak gampang terpengaruh, tidak gampang terbujuk, tidak gampang heran terhadap suatu peristiwa dan seterusnya. Konsep *nastiti* ini jika ditingkatkan lagi akan menjadi sikap hidup yang *ngati-ati;* yakni sebuah sikap hidup yang dibarengi dengan *eling lan waspada* (selalu berdzikir atau mengingat Allah dan waspada jika ia melupakan-Nya).

*5.* *Sumerep Ing Petang*

*Sumerep ing petang* identik dengan orang yang bijaksana; yakni orang yang bisa melakukan tugasnya sesuai dengan skala prioritas dan secara prosedural. Ia tahu mana yang perlu dan mana yang tidak perlu.

*6.* *Taberi Tetanya*

*Taberi tetanya* artinya tidak segan-segan bertanya untuk menambah pengetahuannya. Dalam arti luas—sebagaimana disebutkan dalam peribahasa—bahwa *‘malu bertanya sesat di jalan’,* maka untuk menambah pengetahuannya dalam segala hal, ia selalu bertanya kepada ahlinya atau pakarnya.

*7.* *Nyegah Kayun*

*Nyegah kayun* artinya mencegah menjelmanya sifat *angkara murka* di dalam dirinya. Sifat ini merupakan penghalang utama bagi seseorang yang ingin menggapai pribadi *insan kamil* (manusia paripurna) atau manusia yang sejati. Jika dilihat dari jenis nafsunya, maka *angkara murka* ini tergolong nafsu *ammarah;* artinya nafsu yang mengajak untuk melakukan kejahatan *(dur angkara).*

*8.Tumemen Ing Sedya*

*Tumemen ing sedya* artinya suka menetapi kesetiaan dalam segala bidang. Hal ini juga menggambarkan tekad dan semangat yang sungguh-sungguh dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalam lingkungan kerja. Seseorang yang telah memiliki sikap *tumemen ing sedya* yang disertai *awas lan eling,* oleh Ki Ageng Sela disebut *‘obor Ki Ageng Sela’.* Artinya, seseorang tadi tak mudah diombang-ambingkan oleh siapa pun juga dalam kehidupan sehari-hari.

         Dalam kehidupan sehari-harinya, biasanya ‘manusia Jawa’ selalu menggenggam suatu *‘gembolan’ (cekelan;* pegangan) yang tergambar dalam konsep keseimbangan; *wiraga, wirama,* dan *wirasa.*

*Pertama, Wiraga;* perwujudan atau manifestasi praktik *wiraga—*lebih ditunjukkan dalam *solah bawa* (gerak badan jasmaniah-nya)—yang terlihat sangat *luwes, lentur,* dan enak dipandang. Tidak pula kaku dalam membawa diri dalam pergaulan kemasyarakatan. *Wiraga* bagi ‘manusia Jawa’ menunjukkan sikap gerak badan jasmaniahnya yang halus dengan penuh kesopanan; *andhap asor, anoraga, tawadhu’* (rendah hati), menjaga *solah-bawa-*nya dengan santun, dan seterusnya. Bagi ‘manusia Jawa’, rasanya pantang menyombongkan diri *(ngongasake dhiri, kumingsun, gumedhe, kemaki)* terhadap orang lain. Sebab, dengan bersikap seperti itu, ia terkesan tidak tahu mengenai rambu-rambu etika bagi ‘manusia Jawa’ yang diwariskan oleh leluhur Jawa kuno dulu. Orang yang seperti itu, berarti pula, ia belum bisa disebut sebagai *‘wong jawa’* karena belum *‘njawani’* (belum dewasa), sehingga ditertawakan dalam hati oleh orang lain.

*Kedua, Wirama;* yakni lebih ditunjukkan dalam ‘irama-nada’ dari suara dan penampilannya—karena didorong oleh aura yang baik dari dalam dirinya. Orang yang telah bisa membawa dirinya secara *wirama* dalam kehidupannya, hampir-hampir ia tak pernah bertabrakan antara satu dengan yang lainnya, karena tercakup dalam ‘irama nada’ yang harmonis, selaras, dan serasi dalam kehidupannya. *Wirama* lebih tinggi kualitatifnya daripada *wiraga. Wirama* bukan hanya mencakup wilayah *wiraga (solah bawa-*nya) dalam keseharian, tetapi sudah masuk sampai ke wilayah ruhaniahnya. Tak ayal, bagi ‘manusia Jawa’ yang telah mendalami ‘irama kehidupan’, tentu mereka akan bisa membawa diri dengan penuh *wirama* dalam kehidupannya. Ia mampu menampilkan dan membawakan dirinya secara proporsional dan penuh keseimbangan, serasi, selaras, dan harmonis.

*Ketiga, Wirasa;* yakni dalam praktiknya lebih ditunjukkan dalam nuansa rasa yang sejati; *makarti-*nya hati nurani; anasir paling dalam diri manusia—yang bukan hanya ditujukan pada kemaslahatan sesama manusia, lebih-lebih di-*unjuk-*kan atau difokuskan sebagai rasa syukur kepada *Gusti Kang Akarya Jagad. Wirasa* ini pun lebih tinggi kualitatifnya ketimbang *wiraga* dan *wirama,* karena ia telah menembus ke wilayah inti terdalam manusia; yakni hati nurani (sukma, rasa). Dengan demikian, praktik amaliyah *wirasa* ini mencakup atau meliputi *wiraga* dan *wirama.*

Selain ajaran Jawa yang sangat kental, Islam juga nampak pada kesungguhan Ki Sudjinal dalam mencari kebenaran atau substansi Agama Islam dan mengajarkannya kepada para anggota forum dengan dialek sosial orang Jawa. Beliau mendalami ajaran Islam melalui berbagai macam kitab tafsir al-Qur’an *(Tafsir Jalalain, Al-Maraghi, Ibnu Katsir, Al-Mishbah* dan sebagainya) juga berusaha menelaah *Tafsir Al-Ibriz* karya KH Bisri Mustofa Rembang. Selain kitab-kitab agama itu, Ki Sudjinal juga banyak menelaah buku-buku karya Pujangga Jawa, seperti *Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV, *Serat Wulangreh* karya Sri Paku Buwana IV, buku-buku pedalangan karya S. Padmosukotjo, dan sebagainya.

Ki Sudjinal berusaha melakukan Jawanisasi Islam—yakni memasukkan nilai-nilai Islam melalui khasanah seni-budaya—seperti yang dilakukan ketika halal-bihalal, reuni atau temu kangen bersama trah Eyang Krama Semita tiap tanggal 4 bulan Syawal setiap tahun. Halal-bihalal bersama Paguyuban Krama Semita tersebut juga bersama para *yaga* Sasana Budaya Ngesthi Laras. Dalam pada itu, Ki Sudjinal menampilkan *panembrama* (koor, paduan suara melalui tembang Jawa) dengan diiringi gamelan. Teks *panembrama* karya Ki Sudjinaltersebut, yakni;

***Bawa Sekar Ageng Retna Hasmara PL. 6***

*Dhuh Trah Krama*

*Semita tansah rumeksa*

*Tulus samya*

*Anggegegi reh utama*

*Trus rumangsa*

*Kawula nira Hyang Suksma*

*Tan rumangsa*

*Kinacek samining janma*

***Ldr. Ayun-Ayun, PL 6***

*Nuwun keparenga matur,*

*Trah Krama Semita sami,*

*Kanthi nyebut asmaning Hyang,*

*Sengadi silaturahmi,*

*Lan apura-ingapura,*

*Wigatining Ariadi.*

*Trah Krama Semita sampun,*

*Sampun golong jroning kapti,*

*Kapti nggemateni wangsa,*

*Wangsa kang sumebar tebih,*

*Tebih nggennya ngesthi gesang,*

*Gesang langgeng kang sayekti.*

*Nadyan tebih wismanipun,*

*Den temaha amrih panggih,*

*Panggih pra kadang sadaya,*

*Kanthi ekhlas lair batin,*

*Sawarsa amung sepisan,*

*Marmanta dadi wigati.*

***Pos: Pangkur, PL (Palaran)***

*Tandya Trah Krama Semita,*

*Tansah ngudi amrih supeket yekti*

*Tinemune sedulur,*

*Luruh-linuruh mring Trah,*

*Trah tumerah lestantun maturun-turun,*

*Runtuting kekadangan,*

*Nganti turun pitu yekti.*

***Gobyog:***

*Ayun-ayun, kayungyun kepengin rukun,*

*Rujak gedhang rujake para wong bedhang,*

*Sun gegadhang Trah Krama antuk pepadhang.*

***Ilir-Ilir***

*Ilir-ilir pra mudha padha nglilir,*

*Rumagang ulah pikir,*

*Dimen pana mring sakalir,*

*Ora lali manembah marang Gusti,*

*Pituduhe agami,*

*Donya akhir mrih lestari,*

*Eling-eling neng ndonya mampir ngombe,*

*Ra bisa mendhe-mendhe,*

*Ditagih tanggung jawabe,*

*Ja salah jangka jangkahe,*

*Nemu slamet neng kanane, (pos)*

*Tansah oleh pituduh-E.*

***Ginonjing SL.M***

*Gumebyar ngebaki bale wewangunan asri,*

*Trah Krama Semita kabeh gumolong saeka kapti,*

*Mikul dhuwur mendhem jero tekad kang den antebi,*

*Apura-ingapura riyaya  Idul Fitri.*

***Ciblon:***

*Sampun purna nggennya matur,*

*Sumangga nggennya nanggapi,*

*Galap-gangsuling wacana,*

*Suraos kang tan mranani,*

*Aksamanta lumuntura,*

*Donga-dinonga salami.*

Berkaitan dengan substansi makna aksara Jawa yang identik dengan gambaran kepribadian orang Jawa (manusia Jawa), Ki Sudjinal memaknainya dalam kacamata atau sudut pandang isi kandungan kitab suci (al Quran). Ternyata keduanya memiliki substansi kandungan makna yang sama dan tidak bertentangan. Aksara Jawa tersebut yakni;

1. *“Hana caraka”* (ada utusan), yakni bahwa Tuhan mengirimkan utusan (para Rasul dan Nabi) ke muka bumi.

2. *“Data sawala”* (fakta atau kenyataannya menjadi beda pendapat). Fakta atau kenyataannya, setelah para Rasul dan Nabi mengingatkan kaumnya, maka biasanya akan terjadi perbedaan pendapat. Misalnya perbedaan antara Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud, Nabi Musa dengan Raja Firaun, Nabi Isa dengan penguasa Yerusalem, Nabi Muhammad dengan Abu Jahal-Abu Lahab (kaum Quraisy).

3. *“Padha Jayanya”* (kedua belah pihak atau semuanya sama-sama memiliki keyakinan atau kekuatan masing-masing. Baik pihak utusan Tuhan (Rasul dan Nabi) maupun kaum mereka, keduanya sama-sama memiliki keyakinan yang kuat.

4. *“Maga bathanga”* (terserah pada keputusan masing-masing). Akhirnya diserahkan pada keputusan keyakinannya masing-masing.

Dengan demikian, makna Aksara Jawa pun bersifat universal sebagaimana makna kandungan al-Quran. Makna Aksara Jawa dan kitab suci yang diturunkan dari Allah Swt (al-Qur’an, Injil, Zabur dan Taurat) sama sekali tidak bertentangan.

Ki Sudjinal selaku pendiri merasa prihatin terhadap banyaknya para seniman dalang dan termasuk para *yaga* atau *niyaga* juga para *pesindhen (waranggana)* yang nampaknya *mandheg* (berhenti) dalam mempelajari, mendalami, dan menyelami esensi dari budaya Jawa hingga sampai pengenalan kepada Allah Swt sesuai dalam perspektif Agama Islam. Kebanyakan dari para seniman tersebut merasa puas dengan kepiawaian dan kemahiran mereka dalam berkesenian (seni pedalangan dan krawitan) sehingga seni hanya menjadi *klangenan* (kesenangan) semata, tetapi tidak diteruskan ke pemaknaan, penghayatan, penjiwaan dan pengamalan syariat Agama Islam. Dalam hal ini Ki Sudjinal berpandangan bahwa iman atau keimanan dalam perspektif Agama Islam itu sangat penting, sedang seni budaya (seni pedalangan dan krawitan) berfungsi memantapkan keimanan itu sendiri.

Oleh sebab itu, sekitar pada tahun 1998 dibentuklah sebuah forum yang dinamai dengan FORDAN (Forum Dandan-dandan). Ketika negara terjadi krisis ekonomi tahun 1997 hingga Pak Harto *lengser keprabon* 21 Mei 1998, bertepatan dengan momentum itu Ki Sudjinal mengadakan *Pengajian Dandan-Dandan* (artinya; reformasi, perbaikan ke segala bidang) dengan mendatangkan beberapa orang Ulama, baik dari dalam kota (Tulungagung) seperti Bapak Kyai Masykur, Mbah Kyai Bani, Mbah KH Warino, Kyai Mundzir dan sebagainya. Sedangkan dari luar kota seperti Ustadz H. Syaifur Rachman (Bondowoso). H. Faruk (Malang), H. Susanto (Malang), dan sebagainya.

Dibentuknya *Pengajian Dandan-Dandan* tersebut juga terinspirasi dari *Pengajian Padhang Bulan (Tekstual dan Kontekstual al-Qur’an)* di rumah Ibu Halimah Desa Menturo, Sumobito, Jombang Jatim yang diasuh oleh KH. Prof. Fuad Effendy (pengajian tekstual) dan budayawan Emha Ainun Nadjib alias Cak Nun (pengajian kontekstual). Dalam pengajian yang dipandu langsung oleh Ki Sudjinal digelar setiap hari Selasa (malam Rabu) dan Jumat (malam Sabtu) untuk menelaah ajaran Islam melalui beberapa rujukan kitab tafsir al-Qur’an, seperti *Tafsir Jalalain, Ibnu Katsir, Al-Maraghi, Al-Mishbah, Al-Ibris,* dan sebagainya. Melalui pengajian tersebut Ki Sudjinal mengajak kepada para jamaah serta keluarganya agar tetap menjadi orang Jawa dengan terus melestarikan khasanah seni-budayanya yang adiluhung.

Ki Sudjinal bersama keluarganya juga menarik simpati kalangan mahasiswa kampus agar mau mempelajari seni karawitan dan pedalangan, terutama mengenai khasanah budaya Jawa. Di samping itu, Ki Sudjinal juga dengan telaten menerjemahkan *Tafsir Al-Ibriz* karya KH Bisri Mustofa ke dalam huruf latin Jawa agar bisa memudahkan bagi para jama’ah terutama para anak-cucunya.

Dalam perkembangannya, Sasana Budaya Ngesthi Laras mulai menjadi pusat pembelajaran seni budaya di kawasan Tulungagung selatan yang kemudian mengembangkan berbagai seni, seperti tari, kethoprak, drama, tembang, panembrama, sarasehan budaya, termasuk penulisan buku budaya Jawa dan sebagainya. Baru pada 15 Januari 2015, sanggar ini didaftarkan kepada notaris dengan pimpinan Ki Handaka S., Sos (putra kedua alm. Ki Sudjinal) dan mendapatkan Akta No. 174.

Karena begitu pedulinya terhadap khasanah seni-budaya Jawa, terutama seni krawitan dan pedhalangan, Ki Sudjinal memberikan fasilitas kepada seniman penatah (pengrajin) wayang kulit. Selain memberikan fasilitas tempat dan modal produksi (wayang kulit) serta upah (gaji) kepada pengrajin wayang kulit, Ki Sudjinal juga memberikan dukungan penuh berkembangnya seni wayang kulit tersebut hingga diminati banyak orang. Dengan demikian diharapkan agar wayang kulit disenangi masyarakat pada umumnya. Dan, yang lebih utama lagi agar generasi pengrajin atau pembuat wayang kulit tersebut tidak punah di tengah jalan.

Ki Sudjinal juga mengembangkan seni kethorak (seni drama budaya Jawa) sekitar tahun 1980-1985-an dan dipentaskan di lapangan Desa Tanggung. Dalam pada itu, Ki Sudjinal memfasilitasi berbagai hal, dari latihan krawitan para *yaga* dan *pesindhen,* menangani sebagai sutradara kepada para pemain kethoprak (seperti bermain drama) hingga memfasilitasi para seniman pelukis untuk melukis atribut (perlengkapan) kethoprak seperti layar *(geber, kelir),* gapura, kursi, dan sebagainya.

Kepedulian Ki Sudjinal juga ditunjukkan dengan memberikan fasilitas kepada guru seni tari di rumahnya dengan mengajak atau mengundang anak-anak (dari SD hingga SMA) belajar menari klasik. Sasana Budaya Ngesthi Laras bahkan juga memberikan kesempatan latihan karawitan kepada para mahasiswa seperti yang dilakukan lembaga teater Pro-Test IAIN Tulungagung dan Teater Banyu Tulungagung.

         Melalui Sasana Budaya Ngesthi Laras, Ki Sudjinal juga memberikan kesempatan atau memfasilitasi kepada para dhalang dan *yaga* dari luar atau berbagai daerah (bukan kegiatan Ngesthi Laras) mengadakan latihan *(cak-cakan)* persiapan sebelum pementasan. Maka wajar jika Ki Sudjinal dikenal sebagai seorang maestro budaya; yakni seorang tokoh yang mau melindungi, memelihara, melestarikan khasanah seni-budaya yang adiluhung sebagai warisan leluhur Jawa.

Kajian tafsir yang diadakan oleh Bapak Alm. Sudjinal ini menggunakan metode ceramah sederhana dengan dibumbui nilai-nilai Jawa yang kental dan bermakna. Kajian ini diawali dengan pembacaan ayat suci al-Quran yang kemudian disusul dengan pembacaan tafsir dari surat tersebut. Tema yang diangkat dalam kajian tersebut dilakukan secara berurutan dari ayat pertama surat al-Fatihah hingga seterusnya, namun terkadang juga diambil secara insidental. Dalam tahapan pengkajian, Bapak Alm. Sudjinal menggunakan Bahasa Jawa dan ditambah dengan analogi-analogi yang tidak jauh dari kehidupan orang Jawa sehari-hari. Dalam pemaparannya tersebut, beliau tidak pernah menunjukkan Islam secara fulgar namun lebih terfokus pada ajaran moral atau nilai Islam yang telah men-Jawa. Oleh sebab itu, para anggota forum yang notabene berasal dari berbagai strata dan agama merasa terpacu untuk terus mempelajari budaya atau adat istiadat Jawa yang sarat akan ajaran moral Islam.

Keterlibatan Sasana Budaya Ngesthi Laras yang dipimpin Ki Sudjinal dalam upaya melestarikan khasanah seni-budaya Jawa mencakup banyak hal, bukan hanya seni pedhalangan & krawitan saja, tetapi juga seni tembang Macapat, *panembrama* (koor atau paduan suara dengan diiringi gendhing-gendhing tertentu), seni tari, kethoprak (drama), sarasehan budaya pada peringatan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan di Sasana Budaya Ngesthi Laras, sedang tempatnya berupa *bale* (balai, rumah besar) di RT 01/RW01 Glotan Tanggung Campurdarat Tulungagung Jatim. Dengan fasilitas tersebut semua kegiatan seni-budaya dapat berjalan lancar.

**Discussion**

Pada masa awal didirikannya sanggar budaya ngesthi laras pada tahun 70 an, sebagian besar anggota sanggar beragama islam namun kental dengan kejawaannya. Hampir setengah dari total jumlah anggota sanggar yang merupakan pensiunan pegawai negeri. Mereka memilih untuk mengisi waktu luang mereka dengan berlatih dan mendalami tradisi dan budaya Jawa, khususnya pedalangan, karawitan dan sinden. Dengan latar belakang keluarga Jawa asli, tidak membutuhkan waktu lama bagi para anggota untuk mempelajari seni budaya secara mendalam. Namun, justru banyak dari mereka yang merasa puas dengan kemahiran tersebut tanpa menelusuri lebih jauh kandungan atau pesan yang ada di dalam setiap tradisi, seni dan budaya Jawa yang ada. Oleh karena itu, pada tahun 1998 Bapak alm. Sudjinal membentuk suatu forum yang dinamai FORDAN (*Forum Dandan Dandan*) yang diharapkan dapat menjadi sarana dalam mendalami ajaran nilai-nilai Islam maupun Jawa yang terkandung dalam setiap tradisi, seni dan budaya tersebut.

Di samping itu, gerakan Islamisasi kelompok puritan juga terus berkembang pesat dan cukup membuat kelompok Islam Kejawen (anggota sanggar) mempertanyakan tentang bagaimana ajaran Islam yang sesungguhnya. Dengan metode ceramah sederhana, Bapak alm. Sudjinal mulai memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui simbol-simbol Jawa atau moral Jawa yang diselipkan ke dalamnya. Lambat laun, kelompok Islam Kejawen ini mulai menerima Islam secara *kaffah* (keseluruhan). Mereka yang semula mementingkan hakikat dari suatu ritual ibadah, kini mulai menyadari bahwa hakikat tanpa adanya syariat tidak akan sempurna. Lambat laun kelompok Kejawen tersebut juga mulai mengadakan sarasehan budaya pada peringatan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dengan tradisi Jawa. Kedatangan Islam justru menyempurnakan adanya ajaran Kejawen yang telah lama ada dan diyakini oleh mereka. Bersatu-padu. Ia seperti yang diungkapkan dalam Bahasa Jawa *“tumbu oleh tutup”.* Tumbu atau wadahnya kesadaran Jawa, lalu tutup atau penyempurnanya Agama Islam.

Adanya peristiwa Jawanisasi Islam ini, diharapkan dapat menjadi sarana bagi kelompok-kelompok Islam Kejawen maupun kelompok etnik lainnya untuk dapat memahami Islam sebagai pedoman hidup manusia. Kelompok Kejawen ini cenderung menolak adanya gerakan Islam puritan yang memperkenalkan Islam secara kaku dan tekstual. Penolakan tersebut dapat dilihat secara terang-terangan yang ditunjukkan secara langsung melalui ucapan bahkan sikap yang menafsirkan adanya “rasa tidak suka” atas Islam Puritan yang datang. Walaupun mereka adalah kelompok yang terbuka kepada siapapun, namun secara tidak langsung menunjukkan adanya kecenderungan terhadap kelompok atau tokoh-tokoh muslim yang dapat mengkolaborasikan antara ajaran Islam dan Jawa.

Posisi konsep entitas digunakan untuk menjelaskan bahwa meskipun orang Jawa memiliki identitas budayanya sendiri, tetapi sesungguhnya mereka (orang Jawa) dapat dengan mudah melakukan adaptasi dengan budaya Islam. Dalam praktiknya, terdapat beberapa keadaan masyarakat Kejawen; yakni ada masyarakat Kejawen yang berusaha mempertahankan entitas budayanya dan ajaran dari para leluhurnya, tetapi ada juga masyarakat Kejawen yang dengan mudah menerima ajaran Islam tanpa meninggalkan khasanah budaya Jawa yang adiluhung.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kejawen mempertahankan identitasnya dengan mengadakan pelatihan dan pementasan berbagai bentuk seni yang ada, seperti karawitan, macapat, gamelan, tari, dan pedalangan. Selain itu, masyarakat Kejawen memiliki sikap yang terbuka terhadap berbagai kelompok atau kalangan yang dating dan berinteraksi dengan mereka. Masyarakat Kejawen secara tidak langsung menolak secara halus ideologi dari gerakan Islam puritan yang mengancam identitas mereka. Berbeda dengan orang Jawa, mereka cenderung fokus pada “jati diri dan karakter Jawa” mereka dalam memahami Islam sepenuhnya.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Achmad, Sri Wintala. 2017. *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa.* Yogyakarta: Araska.

Amin, M. Darori. 2002 *“Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa”* dalam M. Darori Amin (ed.) *Islam dan Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: Gama Media.

Armstrong, Karel. 2014. *Fields of Blood.* Bandung: Mizan.

Azra, Azyumardi. 2013. “*Islamisasi Jawa*”. Studia Islamika, Vol. 20, No. 1.

Bakri, Syamsul. 2021. “*Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)*”. DINIKA Academic Journal of Islamic Studies, Vol. 12, No. 2.

Burhani, Ahmad Najib. Buret: *Studi tentang Agama dan Pandangan Hidup di Tulungagung Jawa Timur.*

Dojosantosa. 1989. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa.* Semarang: CV. Aneka Ilmu.

DZ, Abdul Mun’an. 2013. *Benturan NU-PKI 1948-1965.* Jakarta: Tim PBNU.

Farida, Umma. 2015. “*Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal*”. FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 3, No. 1.

Faruk, Ahmad. 2016. “*Manusia Jawa dan Islamisasi Jawa: Refleksi Filsafat Antropologi Metafisik Terhadap Temuan Ricklefs*”. Kodifikasia, Vol. 10, No. 1.

Hakim, A.S. 2019. *Budaya Lokal dan Hegemoni Negara: Legitimasi Kuasa di Balik Kearifan Lokal.* Malang: Intrans Publishing.

Haryanto, J.T. 2015. “*Relationship, Transformation and Adaptation of The Traditionalists Against Puritanism in Surakarta Indonesia*”. Analisa Journal of Social Science and Religion, Vol. 22, No. 2.

Heryanto, Ariel. 2015.*Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Hitti, Philip K. 2006. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi.

Koeswinarno. 2015. “*Ethnographic Understanding by Spradley*”. Jurnal SMaRT, Vol. 1, No. 2.

Kuntowijo, 2006. *Budaya dan Masyarakat,* Edisi Paripurna. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mas’ud, Abdurrahman, et.al. 2002. *Islam & Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: Gama Media.

Mulder, Niels. 1983. *“Abangan Javanese Religious Thought and Practice”.* Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 139, 2de/3de Afl.

Musman, Asti. 2017. *Agama Ageming Aji.* Yogyakarta: Pustaka Jawi.

Nasution*,*Harun. 1975.*Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nurudin, et.al. 2003. *Agama Tradisional: Protret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger.* Yogyakarta: LKiS.

Pranowo, M. Bambang. 2011. *Orang Jawa Jadi Teroris.* Jakarta: Pustaka Alvabet.

Reid, Anthony. 1967. *“Nineteenth Century Pan-Islam in Indonesia and Malaysia”.* The Journal of Asian Studies, 26.

Ricklefs, Merle Calvin. 2006. *“The Birth of the Abangan”.*Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde. Vol. 162, No. 1.

Ricklefs, Merle Calvin. 2006. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Norwalk: EastBridge Books.

Ricklefs, Merle Calvin. 2007. *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions 1830-1930*. Singapura: Nus Press.

Roy, Olivier. 2004. *Globalized Islam: the search for a new ummah.* New York: Columbia University Press.

Said, Salim Haji. 2016. *Menyaksikan 30 Tahun Pemerintahan Otoriter Soeharto*. Bandung: Mizan.

Sairi, Safr. 2002. *Perubahan Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samudra, Imam. 2004. *Aku Melawan Teroris.* Solo: Jazeera.

Sastroamidjojo, Seno. 1964. Dr, *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit,* Jakarta: Penerbit PT Kinta.

Scott, James. 1985. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance. Connectitut:* Yale University Press.

Siraishi, Takashi. 1990. *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java 1912-1926.* New York: Cornell University Press.

Soesilo. 2000. *Sekilas Tentang Ajaran Kejawen.* Surabaya: PT. Kesaint Blanc Indah Corp.

Sueady, Ahmad, et.al. 1993. *Dialog: Kritik & Identitas Agama.* Yogyakarta: DIAN/Interfidei.

Suhandjati, Sri. 2002. *“Dinamika Nilai Jawa Islam dan Tantangan Modernitas”* dalam M. Darori Amin (ed.) 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: Gama Media.

Woodward, Mark. 2011. *Java, Indonesia, and Islam*. London: Springer. Jurnal:

Yunanto, Sri. 2018. *Islam Modera vs Islam Radikal.* Yogyakarta: Media Pressindo.